

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Ridha Siti Mariam

Akademi Akuntansi Bandung
ridhasitimariam@gmail.com

Mira Teram Terawati

Akademi Akuntansi Bandung
mirateramterawati@gmail.com

ABSTRACT

Financial Distress is a condition of a company where revenue is unable to cover total costs and meet its obligations at maturity which will cause bankruptcy if not handled immediately. The commonly used financial statement analysis is financial ratios, one of which is sales growth which is used in predicting a company's financial distress. This study aims to determine the influence of Sales Growth on Financial Distress. The methods used are descriptive and verifiable methods with a quantitative approach and the type of data used, namely secondary data with data collection techniques obtained through literature studies and documentation. Sampling technique using purposive sampling. Data testing uses simple linear regression tests. Based on the results of the study, it can be said that Sales Growth has an effect on Financial Distress, which means that sales growth is a signal for companies to predict financial distress.

Keywords: *Sales Growth, Financial Distress*

ABSTRAK

Financial Distress merupakan kondisi suatu perusahaan dimana pendapatan tidak mampu menutupi total biaya dan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo yang akan menyebabkan kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Analisis laporan keuangan yang umum digunakan adalah rasio keuangan, salah satunya pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif serta jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dengan teknik pengumpulan data yang didapat melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengujian data menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linier sederhana, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian

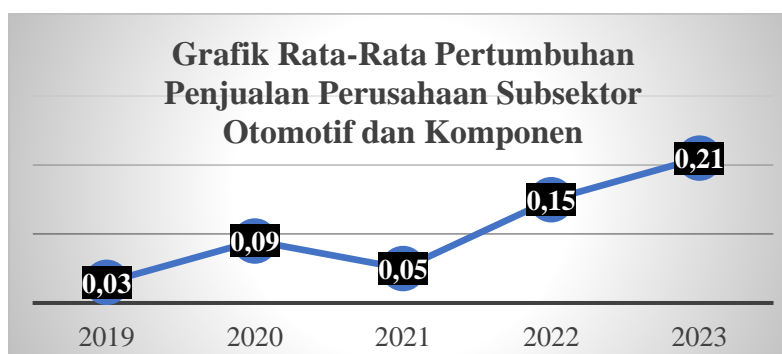
dapat dikatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress*, yang artinya pertumbuhan penjualan merupakan sinyal bagi perusahaan dalam memprediksi *financial distress*.

Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan, *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina yang telah banyak menimbulkan banyak efek negatif terhadap berbagai industri, termasuk sektor otomotif. Hal ini dikarenakan terganggunya rantai pasokan ke pabrik-pabrik otomotif besar Eropa lantaran Ukraina selama ini merupakan negara pemasok komponen otomotif. Perusahaan otomotif saat ini mulai berpikir mengantisipasi konflik dan mengambil keputusan berat yang kemungkinan sangat merugikan (republika.co.id, 2022). Pabrik-pabrik besar di Jerman menghentikan operasinya karena mengandalkan komponen buatan Ukraina. Bukan hanya pabrikan Eropa, Jepang, Amerika Serikat saja bahkan Cina juga mengambil langkah serupa. Ini tentu saja berimbas pada turunnya penjualan dan produksi mereka yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (otomotif.bisnis.com, 2022). Penjualan merupakan kegiatan yang terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa baik secara tunai maupun secara kredit dengan harapan akan memperoleh laba. Dimana laba ini dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan akan menghasilkan pertumbuhan dalam penjualan (Mulyadi, 2019). Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu komponen yang penting dihitung untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan setiap tahunnya. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan di masa depan (Fahmi, 2019). Berikut ini merupakan rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Gambar 1 Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Periode 2019-2023

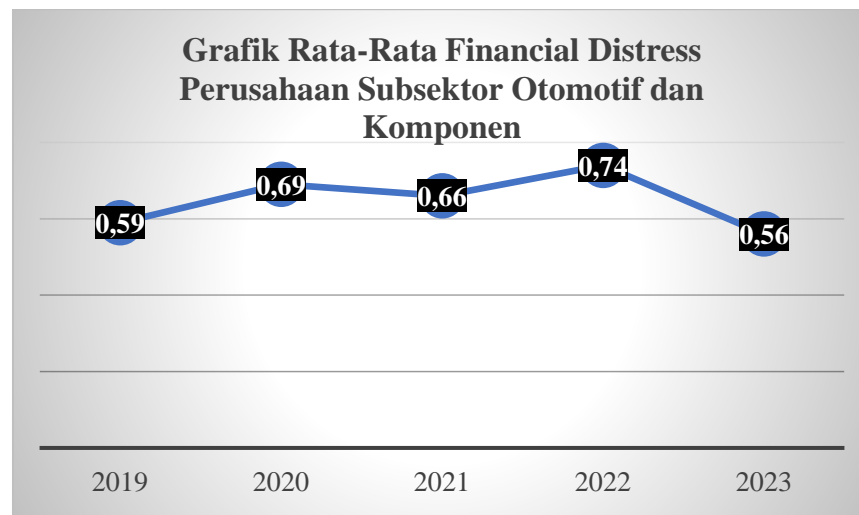


Sumber: www.idx.co.id. (Data diolah 2024)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa grafik rata-rata Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai 2023 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan rata-rata penjualan yang cukup drastis yaitu sebesar 0,05% dibanding tahun lalu dikarenakan pada tahun ini masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi *covid-19*, namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan rata-rata penjualan yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,15% dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan rata-rata penjualan yaitu sebesar 0,21%, kenaikan penjualan pada tahun 2022 dan tahun 2023 dikarenakan terjadinya peningkatan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu. Oleh sebab itu, rata-rata pertumbuhan penjualan ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor otomotif dan komponen mengalami tantangan kesulitan keuangan yang lebih besar pada tahun 2022 sampai 2023. Pertumbuhan penjualan merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja keuangan dan prospek perusahaan di masa mendatang akan menguntungkan. Ketika perusahaan mengalami kenaikan pertumbuhan penjualan maka manajer keuangan melakukan keputusan pendanaan yang membidik keputusan investasi dan ini merupakan sinyal positif yang dapat dimanfaatkan investor untuk melakukan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan, sinyal tersebut dapat meningkatkan investasi sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Sebaliknya, ketika perusahaan akan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan

(*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan yang akibatnya perusahaan akan terdelisting dari pencatatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Hingga saat ini, *delisting* (penghapusan pencatatan dari daftar saham di Bursa Efek Indonesia) masih terjadi pada perusahaan-perusahaan yang *listing* (terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Penyebab dari ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan sebuah usahanya adalah kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kondisi inilah yang membuat sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah kepada kebangkrutan (Ginting, 2017). *Financial Distress* merupakan kondisi ketika keuangan perusahaan tengah dalam keadaan yang tidak sehat, namun belum dalam keadaan bangkrut. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya kondisi *financial distress* dengan tujuan sebagai bahan evaluasi dan peringatan dini (Setiawan & Fitria, 2020). Berikut ini merupakan rata-rata *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Gambar 1 Grafik Rata-Rata *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Periode 2019-2023



Sumber: www.idx.co.id. (Data diolah 2024)

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa grafik rata-rata *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2019 sampai 2023 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan rata-rata *financial distress* yang cukup drastis yaitu sebesar 0,66 kali dibanding tahun lalu, namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan rata-rata *financial distress* yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,74 kali dan pada tahun 2023 mengalami penurunan rata-rata *financial distress* yaitu sebesar 0,56 kali. Oleh sebab itu kenaikan dan penurunan rata-rata *financial distress* dari tahun 2021 sampai tahun 2023 dikarenakan terjadinya perang antara Rusia-Ukraina yang membuat pabrik-pabrik di Jerman menghentikan operasinya karena mengandalkan komponen buatan ukraina sehingga berimbas pada turunnya penjualan yang membuat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya Iradena Aprilia dan Devina Utami (2024) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sebaliknya hasil penelitian Siti Agustina dan Muji Mranani (2020) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Asfali (2019) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Dari uraian di atas terlihat masih ada perbedaan hasil penelitian sehingga dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*.

TELAAH LITERATUR

Teori Signaling

Menurut Brigham dan Houston dalam (Grandis & Terawati, 2023) menyatakan bahwa teori sinyal adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Teori sinyal pada penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan serta ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan merupakan sinyal dari perusahaan untuk para investor mengenai kualitas dari perusahaan tersebut. Pertumbuhan penjualan atau sales growth merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang akan menguntungkan. Investor akan mengharapkan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan (Bringham & Houston, 2016). Ketika perusahaan akan

mengalami kenaikan pertumbuhan penjualan maka manajer keuangan melakukan keputusan pendanaan yang membidik keputusan investasi dan ini merupakan sinyal positif yang dapat dimanfaatkan investor untuk melakukan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan yang akibatnya perusahaan akan *delisting* dari pencatatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan atau sales growth menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Kasmir, 2019). Rasio pertumbuhan penjualan (sales growth) menggambarkan pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding tahun lalu (Harahap, 2018). Besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh kuantitas atau volume produk yang dapat dijual dan harga jual per satuan produk tersebut (Wardiyah, 2019). Pada penelitian ini pertumbuhan penjualan diukur menggunakan rumus (Harahap, 2018) berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}} \times 100\%$$

Financial Distress

Financial distress adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2018). *Financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2018). Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* dengan menggunakan formulasi (Bringham & Houston, 2016) berikut:

$$Interest\ Coverage\ Ratio = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sedangkan metode verifikatif merupakan pengujian hipotesis yang telah dibuat dari hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik hingga didapatkan hasil yang menjelaskan hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak (Sugiyono, 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu dari dokumentasi dan studi kepustakaan dengan menggunakan laporan keuangan rugi laba dan posisi keuangan perusahaan subsektor otomotif yang diperoleh dari BEI berupa laporan keuangan perusahaan yang sudah dipublikasikan di website resminya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 sebanyak 17 perusahaan. Teknik penentuan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
2. Perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang menerbitkan laporan keuangan auditan dan annual report pada tahun 2021-2023 secara berturut-turut (pada saat pengambilan data penelitian dilakukan).

Dari kriteria tersebut maka didapatkan 15 perusahaan sebagai sampel seperti berikut:

Tabel 1 Nama Perusahaan yang dijadikan Sampel

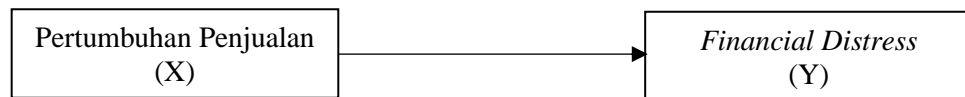
No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	PT. Astra International Tbk.
2	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.
3	MPMX	PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
4	IMAS	PT. Indomobil Sukses International Tbk.
5	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
6	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.
7	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk.
8	INDS	PT. Indospring Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
9	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.
10	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk.
11	BOLT	PT. Garuda Metalindo Tbk.
12	CARS	PT. Bintraco Dharma Tbk.
13	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
14	HOPE	PT. Harapan Duta Pertiwi Tbk.
15	UNTR	PT. United Tractorcs Tbk.

Sumber: Data diolah, BEI

Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3 Paradigma Penelitian



Berdasarkan gambar 3 di atas maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2 Data Pertumbuhan Penjualan Periode 2021-2023

No	Kode Emiten	Pertumbuhan Penjualan (%)			Rata-Rata
		2021	2022	2023	
1	ASII	0,21	-0,05	0,64	0,26
2	AUTO	-0,17	0,02	0,16	0,03
3	MPMX	0,04	0,18	0,13	0,12
4	IMAS	0,04	0,18	0,26	0,16
5	GJTL	0,04	0,16	0,14	0,11
6	MASA	0,03	0,16	0,18	0,12
7	GDYR	0,82	-0,27	-0,07	0,16
8	INDS	-0,13	0,22	0,62	0,23
9	LPIN	0,32	0,55	0,04	0,30
10	BRAM	-0,01	0,2	0,22	0,13
11	BOLT	0,02	0,49	0,34	0,28
12	CARS	0,05	0,04	0,09	0,06

No	Kode Emiten	Pertumbuhan Penjualan (%)			Rata-Rata
		2021	2022	2023	
13	SMSM	0,01	0,18	0,12	0,10
14	HOPE	-0,40	0,11	0,12	-0,05
15	UNTR	-0,07	0,18	0,16	0,09
Rata-Rata		0,05	0,15	0,21	0,13

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan data tabel 2, maka dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2021 nilai minimum Pertumbuhan Penjualan terjadi pada PT. Harapan Duta Pertiwi Tbk (HOPE) sebesar -0,40%, rendahnya nilai pertumbuhan penjualan ini disebabkan karena penjualan yang turun pada periode tahun lalu yang dikarenakan masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi *covid-19* sehingga membuat perusahaan mengalami penurunan penjualan. Adapun nilai maksimum terjadi pada PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) sebesar 0,82%, tingginya nilai pertumbuhan penjualan ini disebabkan karena penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Pada tahun 2022 nilai minimum Pertumbuhan Penjualan terjadi pada PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) sebesar -0,27%, rendahnya nilai pertumbuhan penjualan ini disebabkan karena penjualan yang turun pada periode tahun lalu yang diakibatkan oleh perang rusia-ukraina yang membuat pabrik-pabrik besar di jerman menghentikan operasinya karena mengandalkan komponen buatan ukraina sehingga berimbas pada turunnya penjualan perusahaan otomotif. Adapun nilai maksimum terjadi pada PT. Garuda Metalindo Tbk (BOLT) sebesar 0,49%, tingginya nilai pertumbuhan penjualan ini disebabkan karena penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Pada tahun 2023 nilai minimum Pertumbuhan Penjualan terjadi pada PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) sebesar -0,07%, rendahnya nilai pertumbuhan penjualan ini disebabkan karena konflik perang rusia-ukraina yang membuat pabrik-pabrik besar di jerman menghentikan operasinya karena mengandalkan komponen buatan ukraina sehingga berimbas pada turunnya penjualan perusahaan otomotif. Adapun nilai maksimum terjadi pada PT. Astra International Tbk (ASII) sebesar 0,64%, tingginya nilai pertumbuhan penjualan ini disebabkan karena penjualan yang tinggi dapat meningkatkan

pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Nilai rata-rata keseluruhan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yaitu sebesar 0,1307 yang artinya perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target.

Tabel 3 Data *Financial Distress* Periode 2021-2023

No	Kode Emiten	<i>Financial Distress (Kali)</i>			Rata-Rata
		2021	2022	2023	
1	ASII	0,17	0,17	0,15	0,16
2	AUTO	0,02	0,39	0,27	0,22
3	MPMX	0,83	1,60	1,07	1,16
4	IMAS	0,24	0,33	0,26	0,27
5	GJTL	0,90	0,32	0,17	0,46
6	MASA	0,97	0,80	0,81	0,86
7	GDYR	-0,76	2,76	1,32	1,10
8	INDS	1,25	0,44	0,63	0,77
9	LPIN	0,19	0,39	0,15	0,24
10	BRAM	2,45	1,41	1,40	1,75
11	BOLT	1,00	0,48	0,40	0,62
12	CARS	1,09	0,86	0,73	0,89
13	SMSM	0,70	0,44	0,32	0,48
14	HOPE	-0,20	0,34	0,31	0,15
15	UNTR	1,05	0,37	0,44	0,62
Rata-Rata		0,66	0,74	0,56	0,65

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan data tabel 3, maka dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2021 nilai minimum *Financial Distress* terjadi pada PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) sebesar -0,76 kali. Adapun nilai maksimum terjadi pada PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) sebesar 2,45 kali, tingginya nilai *financial distress* ini disebabkan karena masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi *covid-19* yang membuat perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan yang diakibatkan oleh turunnya penjualan pada perusahaan. Pada tahun 2022 nilai minimum *Financial Distress* terjadi pada PT. Astra International Tbk (ASII) sebesar 0,17 kali. Adapun nilai maksimum terjadi pada PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) sebesar 2,76 kali, hal ini disebabkan karena terjadinya perang rusia-ukraina yang membuat pabrik-pabrik besar di jerman menghentikan operasinya karena mengandalkan komponen

buatan ukraina sehingga berimbas pada turunnya penjualan perusahaan otomotif. Pada tahun 2023 nilai minimum *Financial Distress* terjadi pada PT. Astra International Tbk (ASII) sebesar 0,15 kali. Adapun nilai maksimum terjadi pada PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) sebesar 1,40 kali hal ini disebabkan karena konflik perang rusia-ukraina yang membuat pabrik-pabrik besar di jerman menghentikan operasinya karena mengandalkan komponen buatan ukraina sehingga berimbas pada turunnya penjualan perusahaan otomotif. Nilai rata-rata keseluruhan *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yaitu sebesar 0,6540.

Analisis Verifikatif

Regresi Linear Sederhana

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	0,772	0,103		7,493	0,000
	Pertumbuhan Penjualan	0,905	0,391	0,333	2,315	0,025

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 di atas, diperoleh bentuk regresi linier sederhana $Y = 0,772 + 0,905 + e$. Artinya Nilai konstanta bernilai positif menunjukkan pengaruh positif variabel Pertumbuhan Penjualan terhadap variabel *Financial Distress*. Nilai konstanta sebesar 0,772 memiliki arti jika *financial distress* akan meningkat sebesar 0,772 jika variabel pertumbuhan penjualan dianggap konstan atau bernilai nol. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Penjualan menunjukkan angka sebesar 0,905 bernilai positif, jika variabel pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan satu satuan maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,905.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,333 ^a	0,111	0,090	0,60050

Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa hasil koefisien korelasi Pertumbuhan Penjualan dan *Financial Distress* memiliki nilai positif sebesar 0,333 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan searah dengan kategori korelasi rendah.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa hasil koefisien determinasi sebesar 0,111 atau 11,1% yang menunjukkan arti bahwa Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* memberikan pengaruh sangat lemah sebesar 11,1% sehingga sisanya 88,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	0,772	0,103		7,493	0,000
	Pertumbuhan Penjualan	0,905	0,391	0,333	2,315	0,025

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa t_{hitung} pada variabel pertumbuhan penjualan adalah 2,315 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,014 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,315 > 2,014$ dengan nilai signifikansi 0,05% maka

H_a diterima dan H_o ditolak dengan begitu menerima dugaan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil perhitungan statistic diketahui jika Pertumbuhan Penjualan (X) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka semakin besar pula keuntungan yang diterima oleh perusahaan, sehingga kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan teori signalling yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan sinyal bagi *financial distress* yang artinya apabila tingkat pertumbuhan penjualan tinggi maka akan mencerminkan kondisi keuangan yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*, tetapi jika keadaannya sebaliknya, maka perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, Iradena, & Utami, 2024); (Agustin & Sapari, 2023); (Muna, Gustary, & Jahja, 2023); (Okrisnesia, Supheni, & Suroso, 2020); (Lifia & Gurendrawati, 2020); (Setyowati & Nanda Sari, 2019); (Asfali, 2019) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress*, yang artinya pertumbuhan penjualan merupakan sinyal bagi perusahaan dalam memprediksi *financial distress*. Namun, terdapat hasil penelitian yang bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh (Purba, Gozali, Angeline, & Rioni, 2024); (Zulkhaisi & Taqwa, 2023); (Agustina & Mranani, 2020) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, yang artinya tidak adanya pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* yang diakibatkan oleh naik turunnya nilai pertumbuhan penjualan belum mampu diikuti dengan perolehan laba perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu Nilai Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi (naik-turun). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan subsektor otomotif

dan komponen sebesar 0,1307 yang artinya perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target. Nilai *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi (naik-turun). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Financial Distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen sebesar 0,6540. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 11,1%. Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah Perusahaan diharapkan untuk dapat meningkatkan penjualan dengan cara melakukan berbagai strategi pemasaran seperti memberikan promo, menjaga komunikasi kepada para konsumen baik itu konsumen baru maupun konsumen lama. Hal ini berguna untuk menjaga citra dan nama baik perusahaan yang menunjang terhadap keberlangsungan jual beli di kemudian hari. Perusahaan juga diharapkan untuk tetap mempertahankan kondisi *financial distress* seperti ini karena hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik akan menarik minat para investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Untuk para peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel penelitian yang sama untuk menambah jumlah sampel dan jangka waktu, serta mengganti dan mencari indikator atau variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Sapari. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress di Perusahaan Pariwisata dan Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 13 No 1*.
- Agustina, S., & Mranani, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress Dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress pada Perusahaan

Kimia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol 20 No 2.*

- Bringham, E., & Houston, J. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 14. Buku 1. Terjemahan N.I. Sallama dan F. Kusumastuti.* Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2019). *Analisis Laporan Keuangan.* Bandung: Alfabeta.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Vol 3 No 2, 37-44.*
- Grandis, J. A., & Terawati, M. T. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Frima Prosiding No 6, 73-89.*
- Harahap, S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Lifia, S., & Gurendrawati, E. F. (2020). Pengaruh Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress pada Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing Vol 1 No 1.*
- Mulyadi. (2019). *Akuntansi Biaya.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muna, C. I., Gustary, M., & Jahja, A. S. (2023). Pengaruh Likuiditas, leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan Vol 2 No 2.*
- Okrisnesia, M., Supheni, I., & Suroso, B. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress di masa pandemi covid-19 pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2021. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Akuntansi Vol 6 No 1.*
- Oktaviani, U., Iradena, A., & Utami, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Periode 2019-2020. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*

Keuangan Bisnis Digital Vol 3.

- otomotif.bisnis.com. (2022, April). Retrieved from <https://otomotif.bisnis.com/>
- Purba, D. P., Gozali, F., Angeline, J., & Rioni, Y. S. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Biaya Agensi dan Nilai Tukar terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumers Good yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi Vol 7.*
- republika.co.id. (2022, Maret 25). Retrieved from <https://www.republika.id/>:
<https://www.republika.id/posts/26315/dunia-semakin-terbelah-konflik-rusia-ukraina>
- Rudianto. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Debt Ratio, Current Ratio, dan Return On Assets Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabel Vol 17 No 2*, 226-230.
- Setyowati, W., & Nanda Sari, N. R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magisma Vol 7 No 2.*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardiyah. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zulkhaisi, Y., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Vol 5 No 2.*